

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Berkaitan dengan permasalahan dan tujuan yang telah diungkapkan dalam bab sebelumnya, penulis akan menggunakan berbagai teori dalam bab ini. Teori yang akan digunakan antara lain: (1) teori produksi bunyi; (2) teori konsonan dan vokal; (3) teori perubahan bunyi.

2.2 Teori Produksi Bunyi

Ciri suatu bunyi dalam setiap bahasa sangat dipengaruhi oleh sumber bunyi serta proses dalam memproduksi bunyi itu sendiri. Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terlibat, yakni sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga pengubah getaran (Alwi dkk., 2003: 47). Produksi suatu bunyi pada setiap fonem menghasilkan ciri yang berbeda-beda pada fonem-fonem yang terdapat dalam sebuah bahasa. Ciri pembeda suatu fonem ditentukan oleh alat bicara yang berfungsi sebagai sumber bunyi. Sumber bunyi dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu, bagian rongga mulut, bagian tenggorokan, dan bagian rongga badan (Rahyono dalam Kushartanti dkk., 2005: 33).

Alat bicara yang berada di rongga mulut disebut *artikulator* (alat ucap). Artikulator dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu artikulator aktif dan artikulator pasif. Artikulator aktif adalah alat ucap yang secara aktif bergerak membentuk hambatan aliran udara. Artikulator pasif alat ucap yang diam (tidak aktif bergerak). Artikulator pasif berfungsi sebagai daerah artikulasi, yaitu lokasi tempat artikulator aktif menghambat atau menutup aliran udara (Rahyono dalam Kushartanti dkk., 2005: 34).

Menurut Rahyono (Kushartanti dkk., 2005: 35), secara garis besar proses produksi bunyi bahasa terbagi ke dalam lima tahap, yaitu:

1. udara keluar dari paru-paru melalui glotis (celah sempit/lebar) yang dibentuk oleh pita suara. Ukuran celah yang dibentuk oleh pita suara berperan dalam menentukan jenis bunyi yang dihasilkan. Jika glotis menyempit, aliran udara yang melewati celah yang dibentuk oleh pita suara mampu menggetarkan pita suara. Pita suara yang bergetar ini menimbulkan suara. Bunyi yang dihasilkan dengan cara mempersempit glotis disebut *bunyi bersuara*. Sementara itu, jika glotis terbuka lebar, aliran udara leluasa melewati pita suara. Dalam keadaan demikian, pita suara tidak bergetar dan tidak menimbulkan suara. Bunyi yang dihasilkan dengan cara membuka glotis sepenuhnya disebut *bunyi tidak bersuara*.
2. getaran udara yang dihasilkan oleh celah dan getaran pita suara itu menuju ke rongga mulut atau hidung sesuai posisi langit-langit lunak (*velum*), yang berfungsi sebagai pengatur jalur aliran udara sehingga akan menghasilkan bunyi-bunyi seperti bunyi [p], [k], [m], [n], dan lain-lain.
3. jika langit-langit lunak membuka jalan aliran udara menuju ke hidung, artikulator yang berada di rongga mulut berfungsi menutup aliran udara. Sebagai akibatnya, udara sepenuhnya melewati rongga hidung. Perbedaan artikulator yang menghambat aliran udara melewati rongga mulut menghasilkan jenis bunyi yang berbeda.
4. aliran udara yang menuju ke mulut—di saat aliran udara ke rongga hidung tertutup—dapat bebas keluar dari mulut tanpa hambatan atau dihambat oleh artikulator yang ada di dalam rongga mulut.
5. pada saat aliran udara berhasil melewati rongga mulut atau hidung—yang diatur oleh artikulator—bunyi bahasa terdengar. Bunyi yang dihasilkan dengan cara mengalirkan udara melewati rongga mulut disebut *bunyi oral*. Bunyi yang dihasilkan dengan cara mengalirkan udara melewati rongga hidung disebut *bunyi nasal*.

Hal-hal lain yang berkaitan dengan produksi bunyi adalah cara berartikulasi dan daerah (titik) artikulasi. Secara garis besar, cara berartikulasi dapat dikelompokkan menjadi tujuh jenis artikulasi. Perbedaan cara-cara artikulasi ini ditentukan oleh jenis hambatan dan tempat artikulasi dilakukan (Rahyono

dalam Kushartatanti dkk., 2005: 37). Jenis-jenis hambatan artikulasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Letupan (*Plosive/Stop*)

Artikulasi ini dilakukan dengan cara menghambat total aliran udara oleh artikulator aktif dan dilepaskan secara meletup. Contoh bunyi letupan, antara lain [p], [b], [t], [d], [k], [g], dan [ʔ].

2. Geseran (*Fricative*)

Artikulasi ini dilakukan dengan cara menghambat aliran udara sebagian (tidak total). Udara tetap dapat mengalir melalui celah sempit yang dibentuk oleh artikulator aktif dan artikulator pasif. Contoh bunyi geseran, antara lain [s], [z], [θ], [ð], [ʃ], dan [ʒ].

3. Paduan (*Affricate*)

Artikulasi ini merupakan paduan antara artikulasi letupan dan geseran. Aliran udara yang dihambat secara total diletupkan melalui celah sempit yang dibentuk oleh artikulator aktif dan artikulator pasif. Contoh bunyi paduan, antara lain [tʃ] dan [dʒ].

4. Sengau (*Nasal*)

Artikulasi ini dilakukan dengan cara menghambat secara total aliran udara melalui rongga mulut oleh artikulator dan membuka jalur aliran udara menuju rongga hidung. Contoh bunyi nasal, antara lain [m], [n], [ɲ] dan [ŋ].

5. Getaran (*Trill*)

Artikulasi ini dilakukan dengan cara menyentuhkan artikulator aktif ke artikulator pasif secara beruntun sehingga membentuk bunyi getaran. Contoh bunyi getaran adalah [r].

6. Sampingan (*Lateral*)

Artikulasi ini dilakukan dengan cara menghambat aliran udara di bagian tengah dan memberikan jalan aliran udara melalui samping-samping lidah. Contoh bunyi sampingan adalah [l].

7. Hampiran (*Approximant*)

Artikulasi ini dilakukan dengan cara mempersempit aliran udara di rongga mulut tanpa menghasilkan geseran. Artikulator aktif bergerak ke arah artikulator pasif dan kemudian bergerak menjauh kembali di saat udara mengalir keluar. Contoh bunyi hampiran adalah [w].

Sementara itu, daerah artikulasi dapat dikelompokkan menjadi enam jenis berdasarkan artikulator pasif yang terlibat dalam proses artikulasi. Daerah-daerah artikulasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Labial, yaitu artikulasi yang dilakukan di bibir atas;
2. Dental, yaitu artikulasi yang dilakukan di gigi atas;
3. Alveolar, yaitu artikulasi yang dilakukan di gusi atas;
4. Palatal, yaitu artikulasi yang dilakukan di langit-langit keras;
5. Velar, yaitu artikulasi yang dilakukan di langit-langit lunak; dan
6. Glotal, yang tidak dihasilkan oleh artikulator, tetapi oleh penutupan glotis secara total.

2.3 Teori Konsonan dan Vokal

Secara garis besar, bunyi bahasa dikelompokkan menjadi dua, yaitu konsonan dan vokal. Pengelompokan kedua jenis bunyi tersebut didasarkan atas ada atau tidaknya hambatan aliran udara dalam proses produksi bunyi. Konsonan adalah satuan bunyi yang dihasilkan jika aliran udara yang keluar dari paru-paru mengalami hambatan. Vokal adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara jika aliran udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami hambatan. Bunyi konsonan dapat dikelompokkan lagi berdasarkan proses artikulasinya. Sementara, bunyi vokal dapat dikelompokkan berdasarkan posisi alat ucap (lidah dan bibir) dan bentuk rongga mulut yang dibentuk oleh alat ucap (lidah dan bibir) (F.X. Rahyono dalam Kushartanti, dkk., 2005: 39—40).

Tidak setiap bahasa mempunyai konsonan dan vokal yang sama. Perbedaan cara pelafalan dan sistem tata bahasa yang berbeda membuat konsonan dan vokal yang dimiliki oleh setiap bahasa menjadi berbeda-beda. Untuk

kejelasan dari penelitian ini, di bawah ini dicantumkan tabel konsonan dan vokal dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Hal ini disebabkan data dalam penelitian ini berupa bunyi-bunyi dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Bunyi dalam bahasa Inggris digunakan dalam data judul-judul lagu asli, sedangkan bunyi dalam bahasa Indonesia digunakan dalam data judul-judul lagu pelesetan.

Tabel Bunyi Konsonan Bahasa Inggris

	Bilabial	Labio - dental	Dental	Alveolar	Pos-Alveolar	Retro - fleks	Palatal	Velar	Uvular	Faringal	Glotal
Letupan	p b			t d				k g			
Sengau	m			n				ŋ			
Getaran				r							
Geseran		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ					h	
Paduan							c j				
Hampiran	w						y				
Sampingan				l							

Tabel 1: Konsonan dalam bahasa Inggris
(Sumber: Ladefoged, 2001: 102)

Tabel Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

	Bilabial	Labio - dental	Dental	Alveolar	Pos- Alveo lar	Retro - fleks	Palatal	Velar	Uvular	Faringal	Glotal
Letupan	p b			t d		ʈ ɖ		k g			ʔ
Sengau	m			n			ɲ	ŋ			
Getaran				r							
Geseran		f v		s z						h	
Paduan							c ɟ				
Hampiran	w						y				
Sampingan				l							

Tabel 2: Konsonan dalam bahasa Indonesia
(Sumber: Rahyono dalam Kushartanti dkk., 2005: 41)

Tabel Bunyi Vokal Bahasa Inggris

	Depan	Pusat	Belakang
Atas	i ɪ		u ʊ
Tengah	e	ə ɜ	o
Bawah	æ a	ɑ ʌ	ɒ

Tabel 3: Vokal dalam bahasa Inggris
(Sumber: Roach, 1983: 18)

Tabel Bunyi Vokal Bahasa Indonesia

	Depan	Pusat	Belakang
Atas	i ɪ		u ʊ
Tengah	e ɛ	ə	o ɔ
Bawah	æ* a	ɑ ʌ*	ɒ*

Tabel 4: Vokal dalam bahasa Indonesia
(Sumber: Sunarto dan Kentjono dalam Kentjono, 1984: 29)

Keterangan: * Tidak terdapat dalam bunyi vokal bahasa Indonesia

2.4 Teori Perubahan Bunyi

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya pada bagian pendahuluan, penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang fonologi yang memfokuskan pada bunyi-bunyi yang terdapat dalam data dan gejala perubahan bunyi yang terdapat di dalamnya. Istilah *perubahan bunyi* dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bunyi-bunyi suatu kata yang telah dipelesetkan dari bunyi-bunyi aslinya. Menurut Sloat (1978: 112—121) dalam buku *Introduction to Phonology*, istilah perubahan bunyi disebut dengan *natural processes* (proses alamiah). *Natural processes* terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu *assimilatory processes* dan *nonassimilatory processes*. Terdapat berbagai macam tipe dari kedua jenis perubahan bunyi di atas. Berikut adalah tipe-tipe perubahan bunyi menurut Sloat.

2.4.1 Assimilatory Processes

Perubahan bunyi yang paling sering terjadi adalah pengasimilasian suatu bunyi dengan bunyi lain. Asimilasi adalah proses alamiah yang paling sering terjadi. Di bawah ini adalah bermacam-macam tipe asimilasi.

1. *Nasalization* (Nasalisasi)

Perubahan bunyi yang terjadi karena sebuah bunyi vokal atau konsonan dinasalisasi dalam lingkungan bunyi nasal. Biasanya paling sering terjadi ketika vokal mendahului bunyi konsonan nasal. Contoh: dalam bahasa Inggris, nasalisasi vokal dapat ditemukan dalam kata *pen* ‘pulpen’ [pɛn], *hand* ‘tangan’ [hænd], dan lain-lain.

2. *Nasal Assimilation* (Asimilasi Nasal)

Perubahan bunyi yang terjadi di antara suatu bunyi konsonan nasal berubah menjadi bunyi konsonan nasal lain yang berdekatan. Contoh: dalam bahasa Inggris, bunyi [n] dalam kata *control* [kəntrowl] dan *consume* [kənsʊm] sering diucapkan dengan bunyi [m] sehingga kedua kata tersebut terdengar menjadi [kəntrowl] dan *consume* [kəmsʊwm].

3. *Palatalization* (Palatalisasi)

Perubahan bunyi yang terjadi karena asimilasi sebuah konsonan ke dalam artikulasi bunyi palatal akibat pengaruh bunyi konsonan yang berdekatan (mirip) dengan vokal depan. Contoh: kata *pure*, *mule*, dan *cute* diucapkan dengan menambahkan bunyi pelancar [ʲ] setelah bunyi konsonan di awal kata [pʲur], [mʲul], dan [kʲut].

4. *Assibilation*

Perubahan bunyi yang terjadi karena bunyi hambat palatal berubah menjadi bunyi straiden-frikatif. Contoh: bunyi hambat [t] diubah menjadi bunyi straiden-frikatif [s], seperti dalam kata *democrat* → *democracy* atau *critic* → *criticism*.

5. *Intervocalic Voicing*

Perubahan bunyi yang terjadi karena perintangan di antara dua segmen bunyi. Prosesnya terjadi ketika sebuah bunyi diasimilasikan dengan bunyi

tetangga. Contoh: dalam bahasa Inggris, bunyi [t] dalam kata *meat* [mit] dibunyikan menjadi [d] dalam kata *meaty* [midi].

6. *Intervocalic Weakening*

Perubahan bunyi yang terjadi karena pengasimilasian bunyi hambat menjadi bunyi kontinuan. Contoh: dalam bahasa Spanyol, bunyi letupan [b], [d], dan [g] berubah menjadi bunyi frikatif [β], [ð], dan [ɣ] dalam kata-kata di bawah ini:

-[b]: *brioso* → [β]: *ebrioso*

-[d]: *diccion* → [ð]: *la diccion*

-[g]: *guerra* → [ɣ]: *la guerra*

7. *Vowel Assimilation*

Perubahan bunyi yang terjadi karena dua vokal yang sama dalam satu kata berubah menjadi dua vokal yang berbeda. Contoh: dalam bahasa Turki, kata *eller* ‘tangan’ berasimilasi menjadi *gozler* ‘mata’; *adamlar* ‘laki-laki’ berasimilasi menjadi *kizlar* ‘perempuan’.

8. *Umlaut*

Perubahan bunyi yang terjadi karena pengasimilasian vokal belakang menjadi vokal depan. Contoh: dalam bahasa Jerman, vokal belakang [o] dalam kata *goose* diasimilasikan dengan vokal depan [i] dalam kata *geese*.

2.4.2 *Nonassimilatory Processes*

Meskipun sebagian besar perubahan bunyi terjadi karena proses asimilasi, ada beberapa proses perubahan bunyi yang terjadi bukan karena proses asimilasi. Terdapat beberapa proses yang tidak dikenal. Di bawah ini adalah bermacam-macam tipe perubahan bunyi nonasimilasi yang biasa terjadi.

1. *Rhotacism* (Rotasi)

Perubahan bunyi straiden-frikatif menjadi bunyi getaran. Biasanya terjadi dalam perubahan bunyi [z] menjadi [r]. Contoh: *was* [wʌz] berubah menjadi *were* [wɜr]; *plus* [plʌz] berubah menjadi *plural* [plʌrʌl].

2. *Breaking*

Perubahan bunyi yang terjadi karena perubahan sebuah vokal panjang terdengar menjadi dua vokal. Contoh: kata *be* [bi] dalam bahasa Inggris kadang diucapkan menjadi [bii].

3. *Vowel Reduction* (Reduksi Vokal)

Perubahan bunyi yang terjadi karena reduksi vokal akibat pengaruh vokal kendur dalam sebuah bahasa. Contoh: dalam bahasa Rusia, kelima bunyi vokal [a, i, u, e, o] hanya vokal [a, i, u] yang terjadi dalam posisi kendur.

4. *Apocope* (Apokop)

Perubahan bunyi yang terjadi karena penghilangan bunyi di akhir kata. Contoh: perubahan bunyi dalam bahasa Inggris, *storing* [stɔɪrɪŋ] → *store* [stɔɪr]; dalam bahasa Austronesia *bubuk* [bubuk] → *fufu* [fufu] ‘serbuk’.

5. *Syncope* (Sinkop)

Perubahan bunyi yang terjadi karena penghilangan bunyi di tengah kata. Contoh: perubahan dalam bahasa Austronesia Purba menjadi Polinesia Purba, *tuha* → *tua*, *tiyau* → *tia* ‘perut’, *luwang* → *lua* ‘lubang’, dan sebagainya.

6. *Prothesis* (Protesis)

Perubahan bunyi yang terjadi karena pemunculan bunyi tambahan di awal kata. Contoh: dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, *mas* → *emas*, *lang* → *elang*, *pedu* → *empedu*, dan sebagainya.

7. *Epenthesis*

Perubahan bunyi yang terjadi karena pemunculan bunyi tambahan di tengah kata. Contoh: perubahan dalam bahasa Polinesia Purba menjadi bahasa Melayu, *kapak* → *kampak*, *kapung* → *kampung*, *tubuh* → *tumbuh*, dan sebagainya.

8. *Metathesis* (Metatesis)

Perubahan bunyi yang terjadi karena dua bunyi saling berpindah tempat. Contoh: dalam bahasa Indonesia atau bahasa Melayu, *apus* → *usap*, *tebal* → *lebat*, *beting* → *tebing*, dan sebagainya.

9. *Dissimilation* (Disimilasi)

Perubahan bunyi yang terjadi karena serangkaian bunyi yang sama menjadi bunyi-bunyi yang berbeda. Contoh: kata *sisik* dalam bahasa Melayu berubah menjadi *tisik* 'sisik' dalam bahasa Ngaju.

